

BAB I

PENDAHULUAN

Bab satu menyajikan uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, identifikasi masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta ruang lingkup penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan periode yang paling rentan dan menghadirkan berbagai tugas perkembangan. Masa ini ditandai dengan anak-anak yang berusaha mencari kemandirian serta lebih peduli terhadap masa depan mereka (Anomietei dan Mukeh, 2023). Menurut Santrock (2011), remaja berada dalam tahap pencarian identitas diri, yang dapat menimbulkan kebingungan peran jika tidak didampingi secara tepat. Pada tahap ini, remaja mulai mempertanyakan nilai-nilai yang selama ini dianut, mengeksplorasi minat dan tujuan hidup, serta mulai merencanakan masa depan, termasuk karier. Masa remaja merupakan masa yang penting dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan hidup masa depan, seperti memilih melanjutkan sekolah, memilih pekerjaan, atau keputusan lain yang diperlukan (Sugiyarlin dan Supriatna, 2020). Salah satu tugas perkembangan remaja menurut Harvighurst (dalam Yusuf, 2019) adalah memilih dan mempersiapkan karier (pekerjaan).

Dunia kerja saat ini mengalami dinamika yang cepat sebagai akibat dari kemajuan teknologi, globalisasi, serta perubahan struktur ekonomi yang menuntut tenaga kerja yang adaptif dan kompeten. Dunia kerja tidak hanya membutuhkan pemahaman tentang teori akademik, tetapi juga keterampilan abad ke-21 seperti kemampuan berpikir kritis, menyelesaikan masalah yang kompleks, bekerja dalam tim, kreativitas, serta kemampuan dalam menggunakan teknologi digital. Menurut *World Economic Forum* pada tahun 2020, kemampuan-kemampuan tersebut akan menjadi syarat utama di masa depan, serta menjadi faktor utama dalam menentukan kemampuan seseorang untuk bersaing di pasar kerja global yang semakin ketat.

Isu kesiapan kerja di kalangan peserta didik sekolah kejuruan telah menjadi topik yang penting (Wahyudi, dkk, 2023). Lulusan sekolah menengah kejuruan

sebagai bagian dari pendidikan vokasional diharapkan mampu terjun ke dunia kerja setelah lulus. Namun, pada kenyataannya banyak lulusan SMK yang masih mengalami kesulitan memasuki dunia kerja. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) per Juli 2024, lulusan SMK masih mencatatkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tertinggi dibandingkan lulusan dari jenjang pendidikan lainnya, yakni sebesar 9,31% (Badan Pusat Statistik, 2024).

Tingginya angka pengangguran lulusan SMK menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi yang dimiliki peserta didik dengan kebutuhan dunia kerja. Menurut Wibowo (2016) tantangan utama lulusan SMK bukan hanya pada aspek keterampilan teknis, tetapi juga pada kesiapan mental, kepercayaan diri, dan kemampuan beradaptasi di lingkungan kerja. Kesiapan kerja peserta didik dapat tercermin dari cara mereka mengevaluasi kemampuan diri. Ketika individu memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya, hal ini akan mempermudah dalam menemukan pekerjaan yang sesuai dengan kompetensinya (Gafta, 2023). Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu bagian dari pendidikan kejuruan pada jenjang sekolah menengah yang memiliki peran penting sebagai upaya mengurangi tingkat pengangguran terbuka di Indonesia (Akbar, dkk, 2024). Peran sekolah menengah kejuruan sangat dibutuhkan dalam upaya agar peserta didik dapat menemukan jati diri untuk dapat mempersiapkan diri memasuki dunia kerja (Maysitoh, dkk, 2018).

Kesiapan kerja peserta didik di sekolah kejuruan telah menarik perhatian yang signifikan (Indrawati, dkk, 2023). Peserta didik sekolah kejuruan sering menghadapi tantangan unik dalam mengembangkan keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan untuk pekerjaan yang sukses (Conn, dkk, 2017). Kesiapan kerja dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Aeni dan Rahmawati, 2023). Faktor eksternal yang memengaruhi kesiapan kerja mencakup berbagai aspek, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sosial di tempat kerja, hubungan dengan teman sebaya, serta ketersediaan peluang karier yang luas (Pramudya, 2022). Sementara itu, faktor internal lebih merujuk pada karakteristik pribadi individu, seperti keterampilan interpersonal, motivasi kerja, dan *self-*

efficacy (Suroto, dkk., 2024). Hal ini sejalan dengan pendapat Knight dan Yorke (2004), yang menyatakan bahwa *self-efficacy* merupakan salah satu faktor internal penting yang memengaruhi kesiapan kerja, karena berkaitan dengan keyakinan individu dalam menyelesaikan tugas serta menghadapi tantangan di dunia kerja.

Sebagian besar permasalahan belajar yang dialami peserta didik saat ini berkaitan dengan rendahnya *self-efficacy*. Kurangnya keyakinan diri ini dapat memicu perasaan rendah diri, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap proses pertumbuhan, perkembangan, bahkan berpotensi menjadi hambatan dalam pencapaian karier di masa mendatang (Hasmatang, 2023). *Self-efficacy* pada hakikatnya merupakan hasil dari proses kognitif berupa penilaian, keyakinan, atau harapan individu terhadap sejauh mana ia menilai kemampuannya dalam menjalankan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan guna mencapai tujuan yang diharapkan (Bandura, 1997). *Self-efficacy* atau keyakinan diri memiliki peran penting dalam membantu seseorang untuk mengenali kemampuan dan kekurangan yang dimilikinya (Aeni dan Rahmawati, 2023). Individu yang memiliki *self-efficacy* atau kepercayaan diri yang tinggi diharapkan dapat terjun ke dunia kerja (Utami dan Hudaniah 2013).

Menurut Rahmawati dan Suyanto (2021) sebagian besar penelitian terkait kesiapan kerja peserta didik SMK masih berorientasi pada aspek keterampilan teknis atau hubungan dengan dunia industri, sementara aspek psikologis seperti efikasi diri sering kali belum menjadi perhatian utama. Menurut Santrock (2011), efikasi diri berperan penting dalam pembentukan perilaku kerja, termasuk rasa tanggung jawab, ketekunan, dan keberanian mengambil Keputusan. Tingkat *self-efficacy* yang tinggi dapat meningkatkan kesiapan individu dalam menghadapi pekerjaan dan menyelesaikan suatu pekerjaan dengan baik (Rahmawati dan Ahmad, 2021). Hal ini disebabkan karena individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung lebih percaya pada kemampuannya, tidak mudah menyerah saat menghadapi tantangan, dan lebih proaktif dalam mencari solusi atas masalah yang muncul. Permana (2023) menemukan bahwa peserta didik dengan tingkat efikasi diri yang tinggi menunjukkan ketahanan dan kemampuan beradaptasi yang lebih

baik dalam menghadapi tantangan di tempat kerja. Peserta didik cenderung lebih berinisiatif mengerjakan tugas-tugas baru dengan percaya diri.

Self-efficacy mempengaruhi pemilihan jenis kegiatan yang akan dilakukan peserta didik di sekolah. Peserta didik dengan *self-efficacy* diri yang rendah dalam proses pembelajaran cenderung menghindari banyak tugas, terutama tugas akademik yang sulit dikerjakan. Peserta didik dengan *self-efficacy* yang tinggi akan lebih konsisten dalam berusaha mengerjakan tugas dibandingkan dengan peserta didik dengan tingkat *self-efficacy* yang rendah (Schunk dan DiBenedetto, 2016). Sebaliknya, peserta didik dengan *self-efficacy* rendah sering kali tidak percaya diri dan lebih memilih untuk menghindari tugas-tugas yang dianggap sulit (Rahmawati dan Nopriana, 2024).

Dunia pendidikan Indonesia saat ini menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Selain tuntutan dari segi akademis, adajuga kebutuhan untuk memberikan peserta didik keterampilan hidup yang esensial, terutama dalam aspek kesejahteraan mental dan pengembangan pribadi. Generasi muda saat ini berkembang dalam lingkungan yang sangat cepat, penuh tekanan, dan distrupsi informasi. Mereka memerlukan lebih dari sekadar pengetahuan, tetapi juga dukungan emosional dan bimbingan yang kuat agar dapat tumbuh tangguh dan Bahagia (Kemdikdasmen, 2025). Oleh karena itu, pendidikan saat ini seharusnya tidak hanya mengutamakan keterampilan berpikir, tetapi juga perlu mengembangkan kepercayaan diri, ketahanan diri, dan kesiapan peserta didik untuk menghadapi tantangan yang sebenarnya di luar lingkungan sekolah.

Sekolah sebagai penyelenggara fungsi dan tujuan pendidikan dalam prosesnya tidak hanya berperan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran/kurikulum, tetapi juga bertanggung jawab dalam menyelenggarakan kegiatan yang dapat mengarahkan kepada pengembangan potensi, pembentukkan karakter, dan kepribadian peserta didik secara optimal, termasuk membantu peserta didik dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan di lingkungan sekolah (Sayuti, 2010). Sekolah tidak hanya melaksanakan program kurikulum, tetapi juga memiliki tugas untuk menciptakan suasana belajar yang mengembangkan potensi

serta karakter peserta didik secara komprehensif. Proses pendidikan seharusnya terorganisir dengan baik yang mendukung siswa dalam membentuk kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, dan moral yang baik (Machful Indra Kurniawan, 2023; Suwardi dan Daryanto, 2017). Kegiatan tersebut difasilitasi dengan bimbingan dan konseling di sekolah.

Bimbingan dan konseling memiliki peran strategis dalam membantu peserta didik mengenali potensi dirinya, mengatasi permasalahan yang dihadapi, serta mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk kehidupan masa depan. Menurut Prayitno dan Amti (2009), bimbingan konseling adalah proses pemberian dukungan yang diberikan oleh seorang profesional (guru pembimbing) secara berkelanjutan kepada individu atau kelompok tertentu (siswa), untuk mencegah atau menyelesaikan berbagai masalah yang ada dengan memanfaatkan berbagai potensi yang dimiliki. Hal ini bertujuan agar mereka bisa mencapai perkembangan yang maksimal dan merencanakan masa depan yang lebih baik, serta mampu beradaptasi dengan lingkungannya dan meraih kesejahteraan dalam hidupnya. Layanan ini sangat relevan dalam konteks kesiapan kerja, karena melalui bimbingan yang tepat, peserta didik dapat membangun kepercayaan diri, mengenali minat dan bakat karier, serta mempersiapkan diri untuk menghadapi dunia kerja yang kompetitif (Corey, 2013). Oleh karena itu, peran bimbingan dan konseling di sekolah, khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan, sangat penting untuk mendukung pembentukan efikasi diri dan kesiapan kerja peserta didik.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Dalam menghadapi tantangan dunia kerja, peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dituntut untuk memiliki kesiapan kerja yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga melibatkan aspek psikologis. Salah satu faktor psikologis penting yang mendasari kesiapan kerja adalah *self-efficacy*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan (Bandura, 1997).

Peserta didik dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi cenderung memandang kegagalan sebagai hasil dari kurangnya usaha, pengetahuan, atau keterampilan yang

dimiliki. Peserta didik tersebut memiliki dorongan yang kuat disertai komitmen yang tinggi untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan (Husna, dkk, 2022). Sebaliknya, peserta didik dengan tingkat *self-efficacy* yang rendah cenderung memandang kegagalan sebagai bentuk ketidakmampuan yang tidak dapat diubah. Peserta didik kurang memiliki dorongan dan komitmen untuk mencapai tujuan, sehingga mudah menyerah ketika menghadapi tantangan atau kesulitan.

Masalah yang muncul adalah bagaimana kontribusi *self-efficacy* terhadap kesiapan kerja peserta didik di SMK Negeri 1 Bandung. Apakah *self-efficacy* yang tinggi akan berkontribusi secara positif terhadap kesiapan kerja. Selain itu, penting untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kesiapan kerja antara siswa dengan tingkat *self-efficacy* tinggi dan yang rendah. Hal ini akan memberikan gambaran lebih mendalam mengenai faktor psikologis yang dapat memengaruhi kesiapan kerja, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan program bimbingan dan konseling di sekolah.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dirumuskan Batasan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran kesiapan kerja peserta didik di SMK Negeri 1 Bandung?
2. Bagaimana gambaran *self-efficacy* peserta didik di SMK Negeri 1 Bandung?
3. Bagaimana kontribusi *self-efficacy* terhadap kesiapan kerja pada peserta didik SMK Negeri 1 Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan maka penelitian ini bertujuan untuk,

1. Mendeskripsikan gambaran umum *self-efficacy* peserta didik
2. Mendeskripsikan gambaran umum kesiapan kerja peserta didik
3. Mengetahui adanya kontribusi *self-efficacy* terhadap kesiapan kerja pada peserta didik.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah kajian di bidang ilmu bimbingan dan konseling serta memperluas wawasan terkait kontribusi *self-efficacy* terhadap kesiapan kerja peserta didik di sekolah menengah kejuruan dan menjadi sumber referensi yang berguna bagi pembaca dari berbagai latar belakang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini memiliki manfaat bagi beberapa pihak, diantaranya:

1.4.2.1 Guru Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung guru bimbingan dan konseling dalam merancang program bimbingan dan konseling yang lebih efektif untuk meningkatkan perkembangan pribadi peserta didik berkaitan dengan *self-efficacy* dan kesiapan kerja.

1.4.2.2 Lembaga Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan oleh pihak sekolah, khususnya kepala sekolah, guru mata pelajaran, guru bimbingan dan konseling, serta tim pengembang kurikulum, dalam merancang program pembelajaran dan pelatihan yang mendukung peningkatan *self-efficacy* dan kesiapan kerja peserta didik.

1.4.2.3 Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar dalam mengembangkan penelitian yang lebih komprehensif, memperluas variabel yang diteliti, atau menerapkan pendekatan dan metode yang berbeda.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mengkaji kontribusi *self-efficacy* terhadap kesiapan kerja peserta didik dalam konteks pendidikan kejuruan di SMK Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2024/2025. Subjek penelitian meliputi peserta didik dari kelas X, XI, dan XII yang berasal dari program keahlian Akuntansi Keuangan Lembaga, Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis, Pemasaran, serta Usaha Layanan Pariwisata. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel, yakni *self-efficacy* dan kesiapan kerja.

Penelitian ini berfokus pada variabel *self-efficacy* dan kesiapan kerja peserta didik, tanpa mengikutsertakan variabel tambahan. Hasil penelitian digunakan sebagai dasar untuk memberikan implikasi praktis dalam pengembangan layanan bimbingan dan konseling, khususnya dalam merancang program yang berfokus pada penguatan *self-efficacy* peserta didik serta pengembangan kompetensi yang relevan dengan dunia kerja.